

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

---

(1) <sup>9</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>10</sup>

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2011, Bandung: Citra Umbara, hlm. 2-3

<sup>11</sup> Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm. 1

dengan orang lain.<sup>12</sup> Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan

---

<sup>12</sup> Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, hlm. 13

<sup>13</sup> Thomas Lickona, 2008, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, hlm. 72

<sup>14</sup> Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 17-18

dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya sekolah, buruknya fasilitas-fasilitas sekolah, kecurangan dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan.

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>15</sup> Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 17

<sup>16</sup> Doni Koesoema, 2010, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, hlm. 194

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter terhadap anak memberikan edukasi yang sangat kongkrit, hal sebagaimana yang tercantum dalam surah Lukman ayat 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

يَا بُنَيَّ إِنَّمَا إِنْ تَأْتِيكَ بِهَا لَبِيسٌ مَتَّعَلَةٌ حَبِيبَةٌ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ  
فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفَّاءَ مَخْتَالٍ  
فَخُورٍ (١٨)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: (12) "Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13). dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14). dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah

*kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15). dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (17). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19). dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Lukman: 12-19)<sup>17</sup>*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.<sup>18</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap

<sup>17</sup> Depag RI, 2013, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm. 411

<sup>18</sup> Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, hlm. 6

dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan- alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

---

<sup>19</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*

Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.<sup>20</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini

---

<sup>20</sup> Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 22



bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.<sup>21</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>22</sup> Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.<sup>24</sup>

### c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas menyatakan terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :<sup>25</sup>

1) Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter.

---

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 70-72

<sup>22</sup> Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, hlm. 6

<sup>23</sup> Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, hlm. 45

<sup>24</sup> Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 22

<sup>25</sup> Kemendiknas, 2010, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta : Pustaka Raya, hlm. 40

- 2) Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :<sup>26</sup>

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

---

<sup>26</sup> Dasim Budimansyah, dkk, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung : Widya Aksara Press, hlm. 25

4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:<sup>27</sup>

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>27</sup> Kemendiknas, 2010, Pendidikan Karakter Bangsa, hlm. 79

## 3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

## 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## 5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## 6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

## 7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## 8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## 9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## 10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

#### 16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### 17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### e. Indikator Karakter Tanggung Jawab

##### 1) Pengertian Karakter Toleransi

Kata toleransi dikenal dengan istilah *ikhtimal*, *tasamuh* yang dapat diartikan dengan sikap lapang dada atau murah hati. Toleransi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>28</sup> Sedangkan secara

---

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, hlm: 71.



istilah toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Secara *etimologi* atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz *samaha* (حمد) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>29</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Kahfi ayat 29, yang berbunyi sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ  
بِهِمْ سُورَادِفُهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ  
مُرْتَقَا

Artinya : “Katakanlah (wahai Muhammad), kebenaran itu berasal dari Tuhan. Siapa yang ingin mempercayainya, silakan. Orang yang ingin mengingkarinya juga silakan. Kami (Allah) itu benar-benar sudah menyiapkan neraka untuk orang-orang zalim, yang gejala apinya mengelilingi mereka. Apabila orang-orang zalim penghuni neraka itu meminta diberikan air minum, mereka akan disuguhi air bagaikan minyak keruh yang luar biasa panasnya, yang membakar muka mereka. Betapa buruk minuman yang disuguhkan kepada mereka! Neraka jahanam adalah tempat tinggal mereka yang buruk.” (QS: Al-Kahfi Ayat 29)<sup>30</sup>

Perwujudan toleransi dalam pergaulan antar umat beragama direalisasikan dengan cara, 1) setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi

<sup>29</sup>Ahmad Warson Munawir, 1989, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, hlm. 10.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, 2002., *Al-Qur'an, dan Terjemahan*, Surabaya: CV. Rahma Juntra, hlm. 110.

penganutnya, 2) dalam pergaulannya masyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai.<sup>31</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat: 90 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”. (Q.S. Surat Yunus: 99).<sup>32</sup>

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara toleransi dengan kerukunan. Antara kedua kata ini terdapat perbedaan namun saling membutuhkan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap dari kerukunan. Tanpa adanya kerukunan, toleransi tidak akan pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Salah satu di antara permasalahan keagamaan kontemporer yang seringkali menimbulkan perdebatan adalah soal pluralisme agama. Terlebih, dewasa ini telah banyak bermunculan sekelompok orang yang giat mengampanyekan doktrin pluralisme agama dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 62 dan QS. Al-Maidah ayat 69 sebagai legitimasinya. Di antara tokoh Muslim Indonesia yang gigih menyebarkan doktrin pluralisme agama dengan berdasarkan

<sup>31</sup> Al-Munawar, 2003, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 16.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, 2002., *Al-Qur'an, dan Terjemahan*, Surabaya: CV. Rahma Juntra, hlm. 550.

penafsiran al-Qur'an terhadap dua ayat di atas adalah Abdul Moqsith Ghazali. Dalam bukunya yang berjudul *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, dengan sangat yakin Moqsith berpendapat bahwa pluralisme adalah keniscayaan agama tauhid.<sup>33</sup>

Dalam buku tersebut Moqsith menyatakan bahwa Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan menerima beberapa prinsip dasar ajarannya. Namun, menurutnya hal ini bukan berarti bahwa semua agama adalah sama. Sebab, setiap agama memiliki kekhasan, keunikan dan karakteristik yang membedakan satu dengan yang lainnya. Menurutnya, setiap agama lahir dalam konteks historis dan tantangannya masing-masing. Walau demikian, menurut Moqsith, semua agama, terutama yang berada dalam rumpun tradisi Abrahamik, mengarah kepada tujuan yang sama, yakni kemaslahatan dunia dan akhirat. Dengan memperhatikan kesamaan tujuan ini, perbedaan eksoterik<sup>34</sup> agama-agama yang ada, mestinya tak perlu dirisaukan. Kesamaan tujuan ini pula yang menurut Moqsith menyebabkan Islam, di samping melakukan afirmasi<sup>35</sup> terhadap prinsip-prinsip ajaran agama sebelumnya,

---

<sup>33</sup> Abdul Moqsith Ghazali, 2009, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Kata Kita, hlm. 76.

<sup>34</sup> M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Surabaya: Target Press, hlm. 165.

<sup>35</sup> Piau A. Partanto dan Dahlan al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, hlm. 9.

sekaligus memberi pengakuan teologis mengenai keselamatan para pengikut agama lain itu.<sup>36</sup>

Moqsith berpendapat bahwa secara eksplisit, al-Qur'an menegaskan bahwa siapa saja, baik Yahudi, Nasrani, Shabiiah, ataupun umat lainnya yang menyatakan hanya beriman kepada Allah, percaya pada Hari Akhir, dan melakukan amal saleh, maka mereka tak akan disia-siakan oleh Allah. Mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas keimanan dan jerih payahnya.<sup>37</sup> Moqsith menyisir dua ayat tersebut, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرِيَّ وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka kan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”(QS. al-Baqarah [2]: 62)”

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارِيَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”(QS. al-Maidah [5]: 69).

Dalam menafsirkan kedua ayat tersebut, Moqsith berasumsi bahwa ajaran para nabi itu saling bertentangan satu sama lain,

<sup>36</sup> Abdul Moqsith Ghazali, 2009, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Kata Kita, hlm. 240-241.

<sup>37</sup> Abdul Moqsith Ghazali, 2009, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, hlm. 244.

sehingga kehadiran nabi baru selalu berfungsi menghapus hukum atau membatalkan ajaran yang dibawa para nabi sebelumnya. Penafsiran seperti ini bertentangan dengan ajaran para nabi itu sendiri. Perbedaan antara Islam, Yahudi, dan Nasrani, bukan pada prinsip pokoknya, melainkan pada syariat yang diembannya. Oleh karenanya, tidak sedikit syariat Nabi Muhammad SAW yang merupakan kelanjutan dan hasil modifikasi dari syariat sebelumnya.<sup>38</sup> Jadi, kesimpulan pendapat Moqsith adalah secara eksplisit, kedua ayat tersebut di atas tidak menerangkan tentang kewajiban orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabiah agar beriman kepada Nabi Muhammad SAW, namun hanya menerangkan tentang kewajiban untuk beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal saleh. Adapun pernyataan kewajiban untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah pernyataan para mufasir dan bukan pernyataan al-Qur'an. Untuk menguatkan pendapatnya ini, Moqsith mengutip pendapat Rasyid Ridha.

Dalam hal ini termasuk hal kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing. Hal ini sesuai firman Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 256, yang menjelaskan tentang ketidak adanya paksaan dalam memeluk agama Islam. Firman Allah:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Moqsith Ghazali, 2009, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, hlm. 248.

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hlm. 71.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ  
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan dapat menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.<sup>40</sup>

Kementerian Agama mengatakan bahwa persaudaraan yang diperintahkan oleh Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, melainkan kepada sesama warga masyarakat yang non-muslim juga. Istilah digunakan Al-Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah yang berbeda adalah Toleransi.<sup>41</sup> Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Hal tersebut sudah dijelaskan dan tertuang dalam Al-Qur'an Surah Yunus ayat 99-100, sebagai berikut:

<sup>40</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpoliti*, hlm.71.

<sup>41</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, hlm. 71.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ  
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَ يَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya : “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya” (Q. S. Yunus: 99-100).<sup>42</sup>

Pada ayat di atas, mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jikalau Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu, menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya.<sup>43</sup>

Tafsir Al-Qur’an Tematik menjelaskan bahwa Toleransi (*Tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Sikap *tasamuh* juga memiliki arti toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Selain itu, *tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan kemajuan identitas budaya masyarakat.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, hlm. 72-73.

<sup>43</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, hlm. 73.

<sup>44</sup> Tafsir Al-Qur’an Tematik, 2012, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, hlm. 35.

Adapun prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan. Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-cerai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim adalah saudara. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun/109 Ayat 1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا  
عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: 1) Katakanlah (Muhammad, “Wahai orang-orang kafir!”). 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3) Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (Q. S. Al-Kafirun/109 Ayat 1-6)<sup>45</sup>

Dikandung surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.<sup>46</sup>

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. 1) penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan

<sup>45</sup> Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2012, *Moderasi Islam*, hlm. 36.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, 2008, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, Jakarta : Departemen Agama, hlm. 83-86.



tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama, 2) penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti penafsiran negatif tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok.<sup>47</sup>

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, adat, ras, dan agama. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Dalam pergaulan sehari-hari juga, kita harus bisa menghargai dan menghormati orang lain. Dalam pergaulan ada teman, dalam pertemanan juga banyak sekali perbedaan. Misalnya dari beda sifat, karakter, cara berpikir, dari fisik pun banyak perbedaan karena ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang kurus, dan ada yang gemuk. Tapi kita masih bisa berteman dengan baik, karena kita dapat saling mengerti dan tidak memperdulikan perbedaan yang ada. Kadang antara teman yang satu dengan yang lainnya bisa saling ejek, tapi kita harus tahu batasannya. Hal itu juga tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat (49) ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”. (Q. S. Al-Hujarat ayat 13).

<sup>47</sup> Abdullah, M, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hlm.13.

Dengan toleransi umat Islam diharapkan dapat berpikir dan bersikap tidak melakukan diskriminasi atas dasar perbedaan suku bangsa, harta kekayaan, status sosial, dan atribut-atribut keduniaan lainnya. Oleh sebab itu, islam mencabut akar-akar fanatisme jahiliyah yang saling berbangga diri dengan agama (keyakinan), keturunan, dan ras melalui prinsip-prinsip tersebut, kaum muslim selalu mengambil posisi sikap akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim dalam berhadapan dengan spektrum budaya apapun.<sup>48</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

---

<sup>48</sup> Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2012, *Moderasi Islam*, hlm. 40.

## 2) Macam-Macam Sikap Toleransi

Menurut Masykuri mengelompokkan macam-macam sikap toleransi, diantaranya adalah:

### a) Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu

atau memaksakan baik dari orang lain maupundari keluarganya sekalipun.<sup>49</sup>

#### b) Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal daripenghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Sedangkan, toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>50</sup>

Dalam bersikap toleransi terdapat beberapa unsur didalamnya yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, unsur- unsur tersebut adalah:

- (1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan.
- (2) Mengakui hak setiap orang.
- (3) Menghormati keyakinan orang lain.
- (4) Saling mengerti.

Manfaat dan hikmah sikap toleran diantaranya: (1) menjalin ukhuwah, (2) persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, (3) menciptakan keharmonisan dalam kehidupan

---

<sup>49</sup> Masykuri Abdullah, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hlm. 13

<sup>50</sup> Said Agil Al Munawar, 2003, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 14-16.

bermasyarakat, (4) terwujudnya kerukunan dan terhindar dari perpecahan, (5) terwujudnya ketenangan dan terhindar dari ketegangan serta konflik, (6) menghilangkan hasud, fitnah, kebencian, dendam, dan permusuhan, (7) menciptakan rasa aman, tenang, tentram, dan damai di masyarakat, serta (8) menimbulkan sikap saling menghormati antar sesama.<sup>51</sup>

### 3) Indikator Karakter Toleransi

Indikator karakter toleransi yang dikembangkan oleh Tillman adalah sebagai berikut :<sup>52</sup>

- (a) Kedamaian adalah tujuan
- (b) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan
- (c) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan
- (d) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain
- (e) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- (f) Benih dari toleransi adalah cinta
- (g) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi
- (h) Toleransi berarti menghadapi situasi sulit
- (i) Toleransi ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

<sup>51</sup> Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2012, *Moderasi Islam*, hlm. 39.

<sup>52</sup> Diane Tillman, 2004, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa Pratono), Jakarta : Grasindo, hlm. 45

## 2. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pengelolaan.<sup>53</sup> Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>54</sup>

Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Proses manajemen didefinisikan dalam empat fungsi spesifik dari manager, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan. Dari keempat fungsi tersebut manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.<sup>55</sup>

Manullang mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan

---

<sup>53</sup> Imam Syaukani, 2009, *Manajemen Pelayanan Haji di Indonesia*, Jakarta : CV Prasasti, hlm. 10

<sup>54</sup> Awaludin Pimay, 2013, *Manajemen Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, hlm. 1

<sup>55</sup> Awaludin Pimay, 2013, *Manajemen Dakwah*, hlm. 2

pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sementara itu menurut Gibson, Donnelly & Invancevich manajemen adalah suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri.<sup>56</sup>

Dari pengertian manajemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu usaha mencapai tujuan tertentu dengan mendayagunakan segala sumberdaya baik manusia maupun non manusia dalam suatu organisasi.

#### b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen menurut Luther Gullick antara lain :

##### 1) Perencanaan (*Plainning*)

Perencanaan adalah proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi kemana anda akan menuju dan bagaimana cara anda menempuh tujuan tersebut. Tujuan (*objective*) adalah hasil-hasil spesifik yang seorang akan capai. Selain "*objecvtive*" istilah lain yang bisa dipakai adalah "*goal*".<sup>57</sup>

Perencanaan merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala aktivitas dan sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>56</sup> Ratminto & Atik Septi Winarsih, 2013, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 1-2

<sup>57</sup> Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 36

Manajer yang baik biasanya selalu membuat perencanaan untuk maksud-maksud dibawah ini :

- a) *Plan for stability* yaitu membuat perencanaan agar keberhasilan yang diraih selama ini dapat dipertahankan dalam kondisi stabil misalnya.
- b) *Plan for adaptability* yaitu anda membuat perencanaan agar dengan *mudah* bereaksi (menyesuaikan diri) terhadap munculnya perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam kondisi lingkungan yang dinamis dan tidak menentu.
- c) *Plan for contingency* yaitu manakal membuat perencanaan dengan *mengantisipasi* hal-hal yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

Selain itu, perencanaan mempunyai beberapa manfaat diantaranya :

- a) Membantu organisasi untuk mencapai fokus kemudian mengontrol proses. Sebuah organisasi yang mempunyai fokus tentu mengetahui apa yang terbaik untuk dilakukan, mengetahui kebutuhan para pelanggan, dan mengetahui bagaimana memberi servis terhadap mereka.
- b) Mengembangkan fleksibilitas, membuat orang menyadari perubahan apa yang perlu dilakukan. Sebuah organisasi yang memiliki fleksibilitas akan berjalan secara dinamis dengan pandangan ke depan. Ia siap dan sanggup mengadakan perubahan



dalam rangka merespons dan mengantisipasi problema-problema dan peluang yang sedang muncul.

- c) Memberikan peluang terhadap pengembangan koordinasi didalam organisasi, sehingga jelas siapa berbuat apa. Semua subsistem yang ada dengan aneka ragam tujuan (objective)-nya dapat ditata dan dikoordinir sehingga satu sama lain saling menunjang dan membantu sekaligus tidak saling menghalangi.<sup>58</sup>

## 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah memilih tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang melapor kepada siapa, dan kapan serta dimana putusan-putusan harus dibuat.<sup>59</sup> Pengorganisasian berarti seorang manajer mengoordinasikan sumberdaya manusia serta sumberdaya bahan yang dimiliki organisasi bersangkutan agar pekerjaan rapi dan lancar. Jelasnya makin terpatu dan terkoordinasi tugas-tugas sebuah organisasi, akan semakin efektiflah organisasi itu.

Berikut ini tiga tentang pengorganisasian, antara lain :

- a) Sentralisasi, merupakan kadar dimana pengambilan keputusan dilangsungkan pada tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi.
- b) Desentralisasi, merupakan kadar dimana pengambilan keputusan dilakukan oleh tingkat bawah atau para staff. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para staff ini bertujuan agar para

<sup>58</sup> Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, hlm. 37-39

<sup>59</sup> Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, hlm. 44

staff atau karyawan dapat mengeluarkan ide-ide dan pendapat kreatifnya agar perusahaan lebih meningkat. Tetapi harus dengan kesepakatan dan persetujuan manajer.

c) Rantai Komandor, merupakan garis wewenang yang tidak terputus yang membentang dari tingkatan atas organisasi hingga tingkatan paling bawah dan menjelaskan siapa melapor kepada siapa. Dalam rantai komando, teradapat tiga konsep antara lain :

d) Wewenang, adalah hak mutlak dalam posisi manajerial untuk memerintahkan apa yang harus dilakukan staffnya dan mengharapkan mereka melakukannya.

e) Tanggung jawab, adalah kewajiban atau ekspektasi untuk melakukan suatu tugas.

f) Kesatuan komando, adalah adanya penggabungan satu kesatuan komando dengan maksud agar tidak terjadinya tuntutan yang saling tumpang tindih dari beberapa bos yang dapat menyebabkan masalah.

### 3) Pelaksanaan

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan benar-benar tercapai.

Penggerakan adalah membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja secara iklas serta bergairah untuk

mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

#### 4) Pengawasan dan Pengendalian

Merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pengendalian berarti bahwa manajer berusaha untuk menjamin organisasi bergerak kearah tujuannya. Apabila ada bagian tertentu dan organisasi itu berada pada jalan yang salah atau terjadi penyimpangan, maka manajer berusaha manemukan penyebabnya kemudia memperbaiki atau meluruskan kejalan yang benar.

#### c. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam proses pendidikan dikenal dengan dua kegiatan yang cukup elementer. Kegiatan yang elementer tersebut yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan

demikian dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Menurut Kompri ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan di luar jam pelajaran normal.<sup>60</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 pada lampiran III menjelaskan bahwa:

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Selain pengertian diatas Damanik berpendapat bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler ialah:

“Program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat

---

<sup>60</sup> Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 224.

operasional (*supplement dan complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar”.<sup>61</sup>

Secara garis besar ekstrakurikuler di sekolah tinggi menjadi dua bagian. yaitu ekstrakurikuler olahraga dan ekstrakurikuler bukan olahraga. Yang termasuk ekstrakurikuler olahraga ialah olahraga permainan (sepak bola, voli, basket, futsal dan bulu tangkis), olahraga atletik (lari, lempar dan lompat), olahraga akuatik (renang), dan olahraga beladiri (karate, pencak silat dan taekwondo). Sedangkan ekstrakurikuler bukan olahraga ialah musik (band, marching band, paduan suara), tari (tari tradisional, tari modern, cheerleader), teater, ekstrakurikuler karya ilmiah, pramuka, pecinta alam dan paskibra.<sup>62</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan dibawah bimbingan sekolah di mana waktu pelaksanaannya di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu pengembangan kepribadian, bakat dan minat serta kemampuan yang dimiliki peserta didik sesuai kebutuhannya.

---

<sup>61</sup> Saipul Amri Damanik, 2014, *Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah. Medan: Universitas Medan*, Jurnal Ilmu Keolahragaan, 13, 2, Juli, hlm. 25.

<sup>62</sup> Departemen Agama, 2004, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, hlm 54.

#### d. Fungsi dan Manfaat Ekstrakurikuler

Beberapa fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain;

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan Karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.<sup>63</sup>

Sedangkan fungsi ekstrakurikuler secara umum adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan peserta didik dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat peserta didik sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus di perhitungkan sehingga program ini mencapai tujuannya.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik antara lain :

- 1) Untuk memberikan kesempatan bagi pemantapan ketertarikan yang telah tertanam serta pembangunan ketertarikan yang baru.

---

<sup>63</sup> Winarno Narmoatmojo, 2011, *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*, Bandung : Putra Aksara, hlm. 14

- 2) Untuk memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
- 3) Untuk membangun semangat dan mentalitas bersekolah.
- 4) Untuk memberikan kepuasan bagi perkembangan jiwa anak atau pemuda.
- 5) Untuk mendorong pembangunan jiwa dan moralitas.
- 6) Untuk menguatkan kekuatan mental dan jiwa peserta didik.
- 7) Untuk memberikan kesempatan bergaul bagi peserta didik.
- 8) Untuk memperluas interaksi peserta didik.
- 9) Untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melatih kapasitas kreativitas mereka lebih mendalam.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan kurikulum antara lain :

- 1) Untuk memberikan tambahan pengayaan pengalaman di kelas.
- 2) Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang baru yang mungkin menunjang kurikulum.
- 3) Untuk memberikan tambahan kesempatan dalam bimbingan kelompok ataupun individu.
- 4) Untuk memberikan motivasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi masyarakat antara lain :

- 1) Untuk mempromosikan sekolah yang lebih baik dan hubungan masyarakat.

- 2) Untuk meningkatkan ketertarikan yang besar pada masyarakat dan dorongan mereka kepada sekolah.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah antara lain :

- 1) Untuk membantu perkembangan kerjasama kelompok yang lebih efektif antara personel dan penanggung jawab akademik peserta didik.
- 2) Untuk mengintegrasikan lebih dekat beberapa devisi di sekolah.
- 3) Untuk menyediakan sedikit peluang yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memanfaatkan situasi guna memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Tujuan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut :

- 1) Peserta didik dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab.



- 2) Peserta didik mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menetapkan tiga tujuan yang harus diacapai dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agam Islam :

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik berasppek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat, minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Selanjutnya cakupan atau ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokulikuler.<sup>64</sup>

#### f. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler disekolah maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Semua peserta didik, guru dan personil administrasi sekolah hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerjasama dalam team adalah fundamental.

---

<sup>64</sup> B. Suryo Subroto, 2005, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 271

- 3) Perbuatan untuk partisipasi hendaknya dibatasi.
- 4) Proses lebih penting dari pada hasil.
- 5) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.

g. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.<sup>65</sup>

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan skill serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise sekolah.

Setidaknya, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu: 1) Pramuka, 2) Palang Merah Remaja (PMR), 3) Patroli Keamanan Sekolah (PKS), 4) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), 5) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR), 6) Sanggar Sekolah, 7) Koperasi Sekolah, 8) Olahraga Prestasi dan Rekreasi, 9) Kesenian Tradisional atau Modern, 10) Cinta alam dan

---

<sup>65</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta : Pustaka Bahasa, hlm. 100-101

Lingkungan Hidup, 11) Kegiatan Bakti Sosial, 12) Peringatan Hari-hari Besar 13). Jurnalistik.<sup>66</sup>

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan: Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas peserta didik dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.<sup>67</sup>

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan

---

<sup>66</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, hlm. 41.

<sup>67</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah

kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

#### h. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

##### 1) Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Kata “Pramuka” dalam Panduan Lengkap Gerakan Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti OrangMuda yang Suka Berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega.

Gerakan pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan non-formal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia. Ekstrakurikuler kepramukaan diselenggarakan oleh gerakan pramuka bermaksud untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prim.<sup>68</sup>

Shalihin A. Nasir dalam Abdul rachman Saleh Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau di

---

<sup>68</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 2010, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, hlm. 87.

lingkungan masyarakat untuk menunjang program pengajaran. Selain itu, Suharsimi Arikunto mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan program pilihan. Kegiatan non akademik di sekolah biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>69</sup>

Ektrakurikuler kepramukaan merupakan salah satu program sekolah yang tepat menurut peneliti untuk penanaman karakter kepada peserta didik yang salah satunya adalah karakter disiplin. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ektrakurikuler adalah Kegiatan yang berada berada di luar program yg tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik.<sup>70</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, kegiatan tersebut mampu membentuk karakter setiap anak.

## 2) Faktor-Faktor Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka

Demi kelancaran kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga dipengaruhi oleh berbagai faktor penting. Dalam buku Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menjelaskan faktor-faktor penting dalam kepramukaan ialah peserta didik, pembina, program, prinsip dasar

---

<sup>69</sup> Abdul Rachman Shaleh, 2005, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, ...* Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung:PT Remaja, hlm. 13

<sup>70</sup> Depdiknas, 2002, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 27.

kepramukaan, metode kepramukaan, sarana prasarana dan alam terbuka serta masyarakat.<sup>71</sup>

Kemudian, Joko Mursitho menjelaskan cara mengelola satuan pramukadi antaranya: a) Pembina bersama peserta didik menyusun program kegiatan yang sesuai dengan keinginan peserta didik; b) Menetapkan sarana kegiatan pada kegiatan-kegiatan; c) Menyajikan kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan dan menantang serta mengandung pendidikan di alam terbuka, seperti: (1) Berkemah; (2) Penjelajahan; (3) Survival training; (4) Api unggun; (5) Pelantikan; (6) Mountainering; (7) PPPK dan pengabdian masyarakat, dll; d) Memfungsikan peserta didik sebagai subyek pendidikan, di samping juga sebagai objek; e) Pembina pramuka menempatkan posisi sebagai motivator, dinamisator, konsultan, fasilitator, dan inovator kegiatan; f) Pembina pramuka hendaknya selalu berada di tengah-tengah peserta didik dalam semua kegiatan kepramukaan untuk dapat menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan, Pelaksanaan Kode Kehormatan, menerapkan Kiasan Dasar, dan pewujudan Motto Gerakan Pramuka.<sup>72</sup>

Kemendikbud Tahun 2014 Tentang Kepramukaan, juga menjelaskan strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka agar ekstrakurikuler Pramuka dapat berjalan dengan apa yang diharapkan,

---

<sup>71</sup> Zainal Abidin, 2011, Buku Saku Pramuka Bonus SKU Terbaru Penegak, Jogjakarta: Planet Ilmu, hlm. 43.

<sup>72</sup> Joko Mursitho, 2010, Upaya Menumbuhkan Karakter Bangsa melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah, Jakarta: Lemdiknas, hlm. 45.

yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian.<sup>73</sup>

a) Perencanaan Program Kegiatan

Guna menunjang dan memperkuat kebijakan tersebut perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka mutlak diperlukan yang meliputi: (1) Program Kerja Kegiatan Pramuka; (2) Rencana Kerja Anggaran Kegiatan Pramuka; (3) Program Tahunan; (4) Program Semester; (5) Silabus Materi Kegiatan Pramuka; (6) Rencana Pelaksanaan Kegiatan; dan (7) Kriteria Penilaian Kegiatan.<sup>74</sup>

b) Pelaksanaan Pelatihan Pramuka

(1) Persyaratan Pelaksanaan Proses Pelatihan Pramuka. Alokasi Waktu Jam Pelatihan Pramuka per Minggu : SD/MI : 2 x 35 menit. SMP/MTs: 2 x 40 menit. SMA/MA: 2 x 45 menit. SMK/MAK : 2 x 45 menit.<sup>75</sup>

(2) Pengelolaan Pelatihan Pramuka

Pelatih menyesuaikan tempat pelatihan peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses Pelatihan Pramuka. Volume dan intonasi suara Pelatih dalam proses Pelatihan Pramuka harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik. Pelatih wajib menggunakan kata-kata santun,

<sup>73</sup> Tim penyusun, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Kepramukaan*, hlm. 90

<sup>74</sup> Tim penyusun, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Kepramukaan*, hlm. 90.

<sup>75</sup> Tim penyusun, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Kepramukaan*, hlm. 91.

lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Pelatih menyesuaikan materi dengan kecepatan dan kemampuan penerimaan peserta didik. Pelatih menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pelatihan pramuka.

Pelatih memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses Pelatihan Pramuka berlangsung. Pelatih mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Pelatih berpakaian sopan, bersih, dan rapi. Pada tiap awal semester, Pelatih menjelaskan kepada peserta didik silabus bahan materi pelatihan; dan Pelatih memulai dan mengakhiri proses Pelatihan Pramuka sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.<sup>76</sup>

### (3) Pelaksanaan Pelatihan Pramuka

Pelaksanaan Pelatihan Pramuka merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK), meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada Kegiatan inti model Pelatihan Pramuka, metode Pelatihan Pramuka, media Pelatihan Pramuka, dan alat serta bahan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pramuka. Pengoperasionalan pendekatan saintifik, model pembelajaran *inkuiri, discoveri, project based learning*, dan *problem based*

---

<sup>76</sup> Tim penyusun, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Kepramukaan*, hlm. 91



*learning* disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan, dan peserta didik. Kompetensi tersebut mencakup 3 ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>77</sup>

#### (4) Penilaian Kegiatan Pramuka

Penilaian wajib diberikan terhadap kinerja peserta didik pramuka dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai memuaskan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang merupakan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester. Nilai yang diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler wajib Kepramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Nilai di bawah memuaskan dalam dua semester atau satu tahun memberikan sanksi bahwa peserta didik tersebut harus mengikuti program khusus yang diselenggarakan bagi mereka.<sup>78</sup>

Teknik penilaian yang dilakukan guru meliputi : (a)  
Penilaian dilakukan melalui berbagai cara yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bentuk

---

<sup>77</sup> Tim penyusun, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Kepramukaan*, hlm. 92

<sup>78</sup> Tim penyusun, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Kepramukaan*, hlm. 92.

Tes dan non tes, baik tulis, lisan, maupun praktik; (b) Penugasan Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur, (c) Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan, penilaian teman sejawat, maupundengan menggunakan jurnal. (d) Pelaporan nilai dituangkan dalam bentuk deskriptif dengan mengacu kriteria.<sup>79</sup>

i. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Toleransi

Pendidikan kepramukaan diarahkan pada lima area pengembangan diri peserta didik meliputi area perkembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik. Dalam pelaksanaan pendidikannya menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Salah satu dari metode kepramukaan adalah kegiatan yang menantang dan menarik serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik.<sup>80</sup> Berdasarkan usianya, pramuka penggalang adalah masa perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, atas dasar tersebut maka kegiatan untuk pramuka penggalang harus sesuai dengan kondisi rohani dan jasmaninya serta mampu meningkatkan lima area perkembangan pribadinya yang dikemas secara menarik, menantang dan menyenangkan serta bervariasi.

---

<sup>79</sup> Tim penyusun, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Kepramukaan*, hlm. 93.

<sup>80</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, *Kepramukaan "Bahan Ajar" Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 39.

Koherensi proses pembelajaran yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, didasarkan pada dua alasan dalam menjadikan Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib. *Pertama*, dasar legalistasnya jelas yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. *Kedua*, pendidikan kepramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai kebutuhan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. Dari sisi legalitas pendidikan kepramukaan merupakan imperatif yang bersifat nasional, hal itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.<sup>81</sup> Dalam gerakan pramuka memberikan jaminan kemerdekaan anggotanya memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pada prinsipnya, kehidupan beragama dalam pramuka diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang beriman dan bertaqwa (kehidupan yang religius), meningkatkan peran serta inisiatif peserta didik untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah khusus dan umum sesuai agamanya, doa-doa harian yang diajarkan dalam agamanya

---

<sup>81</sup> Menteri Pendidik dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib*, Jakarta : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 2

masing-masing serta saling menghormati antar pemeluk agama.<sup>82</sup> Dalam konteks ini, manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-sebaiknya, tak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama, atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi beragama.

Salah satu sikap toleransi dalam kegiatan pramuka tercantum pada nilai-nilai yang terdapat dalam dasa dharma pramuka. Dasa dharma adalah ketentuan moral yang harus ditanamkan kepada anggota pramuka agar mereka dapat berkembang menjadi manusia yang berwatak serta mampu menghargai dan mencintai sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun program peningkatan toleransi secara umum yang dikatakan oleh Sugeng Suharto ialah sebagaimana berikut:

Konsepsi pemecahan masalah, berisi tentang penjelasan umum permasalahan yang terkait dengan Toleransi Umat Beragama. Selanjutnya dijelaskan tentang Pemecahan Masalah yaitu Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam rangka Ketahanan Nasional, dengan cara mendiskripsikan pula tentang Kebijakan yang diambil, Strategi mewujudkannya dan Upaya apa yang akan dilakukan. Ketiga langkah tersebut di atas melalui pendekatan unsur-unsur Manajemen (*Man, Material, Machine, Methode, Money*) dan juga pendekatan fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*).<sup>83</sup>

Toleransi merupakan sikap yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menghargai atau menghormati orang lain.

Penghormatan dan penghargaan ini bisa berasal dari karakter yang

---

<sup>82</sup> Kwatir Nasional Gerakan Pramuka, 2011, *Syarat Kecakapan Umum Penggalan*, Jakarta : Pusat Tunas Media, hlm. 2.

<sup>83</sup> Sugeng Suharto, 2017, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*, Ponorogo: Reaktiv, hlm. 8.

muncul dari individu seseorang, maupun dari budaya bangsa yang terbiasa dengan adat istiadat untuk saling menghormati dan menghargai. Bangsa Indonesia terkenal dengan bangsa yang santun, sekaligus bangsa yang memiliki toleransi tinggi terhadap bangsa lain. Berkaitan dengan agama dan kepercayaan atau keyakinan keimanan seseorang, bangsa Indonesia terkenal dengan sebutan bangsa *andhap asor*, yaitu bangsa yang rendah hati dan tidak ingin menjatuhkan bangsa lain. Banyak kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Indonesia, yang sering disebut dengan keyakinan/keimanan tinggalan warisan leluhur. Pedoman tingkah laku yang sering disebut budi pekerti menjadikan penuntun setiap orang untuk hormat menghormati dan sayang menyayangi.

Oleh karena itulah adanya manajemen ekstrakurikuler pramuka perlu diperbaiki dan dikembangkan guna meningkatkan sikap toleransi peserta didik kepada sesamanya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti jadikan teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Tesis Iswi Sholihah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018, yang berjudul "*Kegiatan Kepramukaan dalam Meningkatkan*

*Toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SDN Mataram dan SDN 36 Cakranegara)*". Hasilnya perencanaan kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan toleransi bergama peserta didik disusun oleh pembina pramuka. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan pada kedua sekolah tersebut sudah dilaksanakan dengan maksimal dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Pada tahap evaluasi, kegiatan kepramukaan terdapat tiga bentuk pencapaian sikap toleransi yaitu menghargai, sikap menerima, dan sikap bekerjasama.<sup>84</sup> Persamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan toleransi melalui kegiatan kepramukaan. Sedangkan perbedaannya adalah tesis diatas membahas mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan toleransi peserta didik, sementara penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen kepramukaan dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

2. Tesis Asep Irama, IAIN Curup tahun 2018, yang berjudul "*Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMPN se Kecamatan Tugu Mulyo)*". Hasil penelitian ini adalah (1) manajemen kegiatan pramuka sudah sesuai dengan aturan kepramukaan yang ada namun belum termanajemen dengan baik dari pihak sekolah ataupun dari pembina pramuka sehingga tujuan organisasi kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik belum tercapai dengan baik. (2) Program kegiatan kepramukaan yang dapat membentuk

---

<sup>84</sup> Iswi Sholihah, 2018, "*Kegiatan Kepramukaan dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Sekolah Dasar (Studi Multisitus di SDN Mataram dan SDN 36 Cakranegara)*", Tesis Magister Pendidikan Islam, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm.9

karakter peserta didik adalah kegiatan yang dikelola dengan baik dan memperhatikan penerapan penanaman karakter disetiap kegiatan tersebut.

(3) Karakter religius, nasionalis, gotong-royong, dan disiplin dapat dibentuk melalui kegiatan kepramukaan dengan cara pembiasaan karakter yang diinginkan dan pengawasan oleh pembina terhadap anak didiknya.<sup>85</sup>

Persamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai manajemen kegiatan pramuka. Sementara perbedaannya adalah tesis diatas membahas mengenai manajemen kegiatan pramuka dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen kegiatan pramuka dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

3. Tesis Rizqi Fat-han Hadi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, yang berjudul "*Peran Pramuka dalam Menumbuhkan Karakter Toleransi dan Bela Negara*". Hasil penelitian ini adalah (1) peran pramuka dalam menumbuhkan karakter toleransi yang ditemukan meliputi mampu dan mau bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat teman yang lain, dan tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada temannya. (2) Peran pramuka dalam membentuk karakter bela negara yakni akan pancasila sebagai ideologi negaram dan rela berkorban untuk bangsa dan negara. (3) Bentuk peranan kepramukaan di SMPN 1 Sambu Boyolali dalam menumbuhkan karakter toleransi dilakukan melalui kegiatan tali temali dan pionering, sedangkan bentuk peranan pramukan dalam menumbuhkan

---

<sup>85</sup> Asep Irama, 2018, "*Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMPN se Kecamatan Tugu Mulyo)*", hlm. 13

karakter bela negara dilakukan melalui kegiatan upacara dan perkemahan.<sup>86</sup>

Persamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai kegiatan pramuka dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap toleransi. Sementara perbedaannya adalah tesis diatas membahas mengenai peran pramuka dalam menumbuhkan karakter toleransi dan bela negara, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen kegiatan pramuka dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

4. Tesis penelitian Mardiana Dhomastuti Renaningsih, Universitas Negeri Malang tahun 2019, yang berjudul "*Penanaman Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Atas Katolik Diponegoro Blitar melalui Ekstrakurikuler Pramuka*". Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan sikap toleransi peserta didik yakni : (a) sikap toleransi beragama, antara lain tolong menolong beribadah sesuai agama dan keyakinan sesama anggota, buka bersama, (b) sikap toleransi antar anggota pramuka dan masyarakat, antara lain : perkemahan gabungan, dan bakti sosial, (c) sikap toleransi terhadap lingkungan, antara lain : membersihkan sampah, pembelajaran mengolah sampah, kunjungan ke Bank Sampah, dan pembuatan bipori.<sup>87</sup> Persamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai penanaman dan peningkatan sikap toleransi melalui kegiatan pramuka. Sementara perbedaannya adalah tesis diatas membahas

---

<sup>86</sup> Rizqi Fat-han Hadi, 2018, "*Peran Pramuka dalam Menumbuhkan Karakter Toleransi dan Bela Negara*", Tesis Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 9

<sup>87</sup> Mardiana Dhomastuti Renaningsih, 2019, "*Penanaman Sikap Tolernasi Siswa di Sekolah Menengah Atas Katolik Diponegoro Blitar melalui Ekstrakurikuler Pramuka*", Tesis Magister Hukum dan Kewarganegaraan, Malang : Universitas Negeri Malang, hlm. 8



mengenai penanaman sikap toleransi melalui kegiatan pramuka, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen kegiatan pramuka dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

5. Jurnal penelitian Zunnurain, Lestari, dan Ahmad Ikmal, Volumer 1, Nomor 1, Tahun 2020, dalam Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran, yang berjudul “*Peranan Pramuka dalam Membentuk Karakter Pancasila di SMPN 1 Batukliang*”. Hasil penelitian ini adalah pramuka SMPN 1 Batukliang dalam perencanaan kegiatan kepramukaan untuk membentuk karakter pancasila kepada anggotanya adalah dengan merencanakan kegiatan yang mampu mendidik anggotanya sesuai dengan tujuan dari gerakan pramuka itu sendiri terutama dalam menanamkan sikap persetujuan, kerjasama, saling menghargai, toleransi dalam perbedaan agama, sikap saling menerima, sikap kerjasama, sikap tanggung jawab, sikap bermusyawarah, dan sikap gotong royong. Pembentukan karakter pancasila tersebut dilakukan melalui kegiatan pramuka seperti : Kreasi Pioneering, LKBB, Pentas Seni, Bakti Sosial, game-game kekompakan dan kegiatan santunan anak yatim pada hari asyura’ 10 Muharram.<sup>88</sup> Persamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah membahas mengenai pembentukan dan peningkatan karakterter melalui kegiatan pramuka. Sedangkan perbedaanya adalah jurnal diatas membahas mengenai peran pramuka dalam membentuk karakter pancila pada peserta didik, sementara penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen kegiatan pramuka dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

---

<sup>88</sup> Zunnurain, Lestari, dan Ahmad Ikmal, 2020, “*Peranan Pramuka dalam Membentuk Karakter Pancasila di SMPN 1 Batukliang*”, Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran, 1, 1, Juni, hlm. 68

### C. Kerangka Berpikir

Sekolah sebagai lembaga Pendidikan formal berfungsi menyiapkan generasi penerus. Dalam membina dan meningkatkan sikap toleransi, sekolah memiliki program kegiatan yaitu kegiatan kepramukaan yang dilakukan di lingkungan dan dikelola serta dibina langsung oleh pembina pramuka.

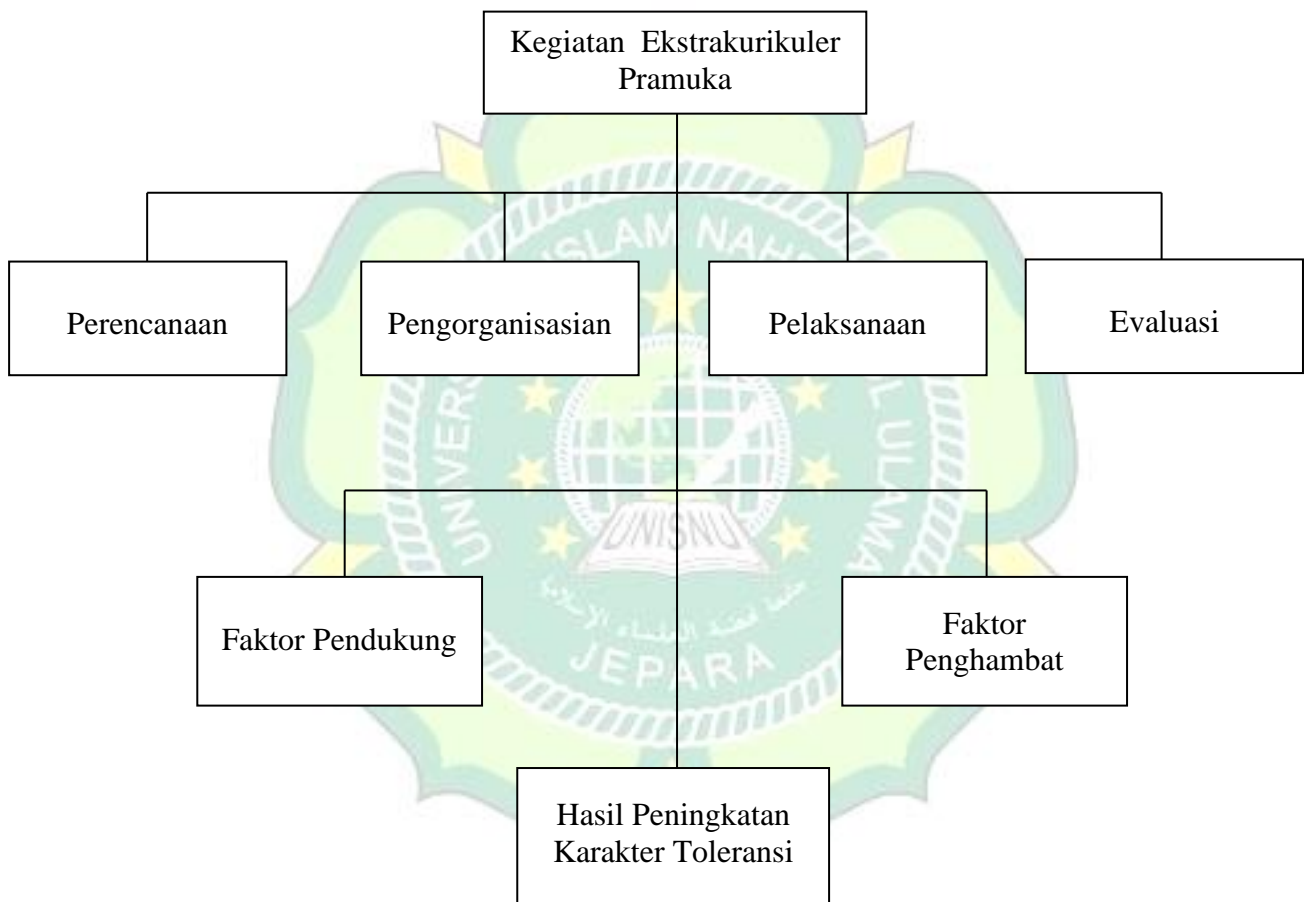
Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kecamatan Bangsri Jepara kurang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter peserta didik terutama pada karakter toleransi. Hal ini terlihat saat latihan rutin ekstrakurikuler kepramukaan ada peserta didik yang gaduh saat kegiatan kepramukaan berlangsung seperti saat upacara pembukaan latihan rutin, hal ini kurang adanya sikap menghargai dan menghormati, seperti adanya perbedaan pendapat, kurangnya pengertian terhadap teman lainnya. Selain itu, ada pula peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan dengan seringnya peserta didik mencoret-coret tembok, dan terkadang berkata kasar atau kurang sopan pada teman maupun pembina pramuka.

Pembentukan karakter yang salah satunya adalah sikap toleransi dapat ditanamkan di luar jam pelajaran di sekolah, yaitu melalui ekstrakurikuler pramuka. Melalui latihan rutin pramuka, nilai-nilai karakter ditanamkan pada diri peserta didik, selain itu dengan adanya lomba pramuka memberikan pengaruh baik dalam pembentukan toleransi. Langkah yang ditempuh pertama yaitu dengan mengadakan observasi setelah itu membuat perencanaan kepramukaan. Setelah merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang ada. Setelah itu,

peneliti mengevaluasi dengan melakukan observasi ulang untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan tersebut. Mengacu pada kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan sikap toleransi, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

Bagan 1

## Kerangka Berpikir Penelitian



Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa alur pemikiran peneliti yaitu membuat dan menyusun perencanaan kegiatan kepramukaan dalam meningkatkan toleransi peserta didik. Perencanaan disusun dalam bentuk program kegiatan pramuka yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Dengan adanya kegiatan tersebut,

diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi antar peserta didik serta membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik.

